

PEMANFAATAN KAMUS BERGAMBAR SEBAGAI SARANA PENINGKATAN LITERASI MEMBACA PADA ANAK 5-6 TAHUN

Heru Pratikno^{1*}

^{1*} Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

**Corresponding Author. Jl. Tamansari No 20, 40116, Bandung, Jawa Barat, Indonesia*

E-mail: heru.pratikno@unisba.ac.id^{1*}

Received in revised 17-11-2023; Received in revised form 21-12-2023; Accepted 22-12-2023

ABSTRAK

Aktivitas membaca merupakan hal yang kini mulai jarang dilakukan oleh anak zaman sekarang. Salah satu penyebabnya adalah banyak di antara mereka tidak mengetahui makna kata atau istilah yang terdapat di dalam buku tersebut. Mereka tidak akan memahami secara menyeluruh substansi dari buku yang dibacanya sehingga mereka pun menjadi malas untuk membaca buku teks lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya pengenalan kamus untuk mereka agar memudahkan mereka dalam mengetahui hal sulit dari buku yang dibacanya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat lain dari pengenalan kamus kepada anak-anak usia dini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kasus dan subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan kamus kepada anak-anak sejak dini mampu meningkatkan minat literasi mereka terhadap buku teks. Di samping itu, anak-anak pun akan menjadi gemar membaca buku, baik buku sains maupun sastra anak.

Kata Kunci: *Pengenalan Kamus; Literasi Dini; Buku Anak*

ABSTRACT

Reading activity is something that today's children are rarely doing. One of the reasons is that many of them do not know the meaning of the words or terms contained in the book. They will not fully understand the substance of the books they read so they will become lazy about reading other textbooks. Therefore, it is necessary to introduce a dictionary for them to make it easier for them to understand difficult things from the books they read. Apart from that, this research also aims to identify other benefits of introducing dictionaries to young children. The data collection method used in this research is a case study and the research subjects are children aged 5-6 years. Data analysis uses a qualitative approach. The research results obtained from this study show that introducing dictionaries to children from an early age can increase their literacy interest in textbooks. Apart from that, children will also like reading books, both science books and children's literature.

Keyword: *Dictionary introduction; Early Literacy; Children's Book*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Membaca buku merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi seseorang dalam pengembangan kemampuan akademiknya. Namun, kini aktivitas membaca mulai jarang dilakukan oleh anak zaman sekarang. Hal itu terbukti dari semakin

dekatnya gen z dengan media digital, yakni *hand phone*. Salah satu penyebab menjauhnya buku dari kehidupan anak adalah banyak di antara mereka tidak mengetahui makna kata atau istilah yang terdapat di dalam buku tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi benar-benar menggiring negara ini pada lunturnya hobi membaca (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019).

Pendidikan dalam keluarga penting, tetapi ternyata tidak semua keluarga melakukan gerakan literasi di rumah. Banyak penyebab belum terlaksananya gerakan literasi di lingkungan keluarga, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan bagaimana memulai dan kemudian mengembangkan kegiatan literasi (Nugroho et al., 2022). Tak tertutup kemungkinan hal tersebut lama-kelamaan akan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia (SDM). Tentunya, hal ini akan merugikan sang anak di suatu keluarga.

Kedua permasalahan itulah yang menyebabkan semakin menurunnya minat literasi siswa terhadap bahan bacaan mereka, terutama buku. Padahal, buku mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk mereka. Jadi, dengan buku, siswa akana memiliki bekal kehidupan dalam bersosialisasi yang baik di lingkungan. Namun, karena rendahnya literasi membaca buku, sikap dan perilaku siswa menjadi kurang baik. Padahal, membaca merupakan bagian dari literasi dasar pada diri seseorang (Rahman et al., 2021).

Ketika membaca buku, para siswa hanya sekilas dan melewati hal-hal yang kurang dicerna. Padahal, apa yang dilakukan itu sangat disayangkan karena siswa akan kehilangan informasi, pengalaman, pesan moral, dan momen-momen seru dari sebuah buku. Siswa tidak mungkin memahami secara menyeluruh substansi dari buku yang dibacanya. Akibatnya, lambat laun mereka pun menjadi malas untuk membaca buku teks lainnya. Problem tersebut ternyata dirasakan oleh anak-anak yang rendah minat literasinya terhadap kamus. Dengan begitu, terjadi ketidakmampuan siswa dalam memahami bahan bacaan buku teks. Pada akhirnya, timbul rasa malas membaca pada diri mereka.

Apabila dibiarkan, hal seperti ini akan menjadi kebiasaan buruk bagi siswa. Siswa hanya senang berada di zona nyaman dan tak mau bekerja keras untuk belajar. Siswa hanya menikmati hasil yang sudah ada dan tidak pernah mau untuk berproses belajar dari kehidupan. Pada akhirnya, pola pemikiran mereka pun akan semakin dangkal, tidak logis, dan sempit (Heru Pratikno, 2023a). Kondisi itu ibarat pisau yang tak pernah diasah, maka ia menjadi tumpul, berkarat, bahkan tak berguna. Dengan demikian, sang anak hanya ingin disuapi, bukan mencari tahu tentang sesuatu. Di samping itu, mereka tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Saat membaca buku bilingual, banyak pula siswa yang merasa kesulitan ketika mereka sedang mempelajari bahasa kedua untuk mengetahui makna yang terkandung dari bahasa asing tersebut. Apalagi, yang berkaitan dengan pengimbuhan bahasa

(Pratikno, 2022). Bahasa kedua merupakan keniscayaan yang harus mereka hadapi, bukan dihindari. Untuk mengetahui bahasa kedua, para siswa harus mempelajarinya dengan tekun dan sabar. Mereka perlu latihan secara intensif dan konsisten. Diperlukan adanya kamus ketika mereka sedang beraktivitas tersebut.

Kamus merupakan alat yang sangat penting untuk memahami dan mempelajari bahasa yang beragam. Dalam proses pembelajaran bahasa, kamus menjadi media pendukung, baik bagi siswa maupun pengajar (Utami et al., 2019). Alat tersebut bersifat fleksibel karena bisa digunakan kapan pun, di mana pun, dan oleh siapa pun. Buktinya, perkembangan kamus saat ini sudah menjadi media digital yang dapat diakses secara daring, misalnya, KBBI.

Kamus adalah buku khusus yang menjadi kunci untuk membuka makna kata dan istilah tertentu. Ketika membuka kamus tersebut, rasa penasaran terhadap suatu kata akan terobati. Kamus diibaratkan seperti harta karun yang berisi ribuan kata beserta maknanya. Jadi, setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang sangat banyak sehingga perlu dinaungi oleh sebuah kamus (Dewandono, 2020). Kamus mempunyai fungsi untuk mendokumentasikan kata atau istilah tertentu dalam sebuah bahasa. Pemasukkan kata/istilah ke dalam kamus perlu pertimbangan matang dan penyesuaian yang tepat sesuai kaidah yang berlaku.

Perkembangan kamus kini sudah semakin pesat, yakni berbentuk digital. Kamus digital adalah kamus yang wujudnya berupa aplikasi atau software (Khairul et al., 2018). Adanya kamus digital tentu akan memudahkan anak-anak dalam mencari kata-kata yang dianggapnya sulit. Mereka hanya tinggal *men-searching* di hp-nya masing-masing tanpa harus membawa buku tebal yang berat dan membukanya satu per satu. Selain itu, aplikasi tersebut juga sangat mudah digunakan karena adanya fitur multimedia dan berbasis mobile sehingga dapat digunakan dimana saja dan kapan saja (Guntara et al., 2021).

Ketika menggunakan kamus digital, anak-anak tidak hanya dikenalkan begitu saja. Akan tetapi, mereka juga harus diajarkan bagaimanakah cara membacanya kamus tersebut. Dengan demikian, mereka akan mengalami peningkatan kemampuan berbahasa, terutama dalam merangkaikan kata-kata menjadi kalimat yang baik (Puspita & Sutami, 2020). Namun, bukan hanya kalimat yang benar strukturnya, mereka nantinya mampu memadukan kalimat-kalimat tersebut menjadi tulisan yang indah dan padu (Heru Pratikno, 2023b).

Bentuk kamus pun tak harus berwujud lembaran-lembaran seperti buku, tetapi dapat juga berbentuk kubus dadu, kartu puzzle, dan digital. Karena kecanggihan teknologi, sekarang ini kamus dibuat sangat sederhana dan simpel, yakni hanya menggunakan *handphone*. Tidak ada alasan bagi anak untuk tidak mengenal kamus. Jadi, memperkenalkan kamus untuk anak sejak usia dini sangat penting. Kamus memiliki tujuan, yakni memudahkan siswa dalam mengetahui hal sulit dari buku yang dibaca anak-anak.

Setelah melihat fenomena permasalahan di atas, dapat diketahui novelty dari penelitian ini, yakni kamus bergambar mampu meningkatkan literasi siswa. Jadi, tujuan penelitian dalam penelitian yang dimaksud itu di antaranya adalah penulis ingin mengidentifikasi manfaat dari pengenalan kamus kepada anak-anak usia dini. Selain itu, tujuan lainnya adalah penulis ingin mengetahui komponen dan konten kamus yang ideal untuk dikenalkan kepada anak-anak usia dini.

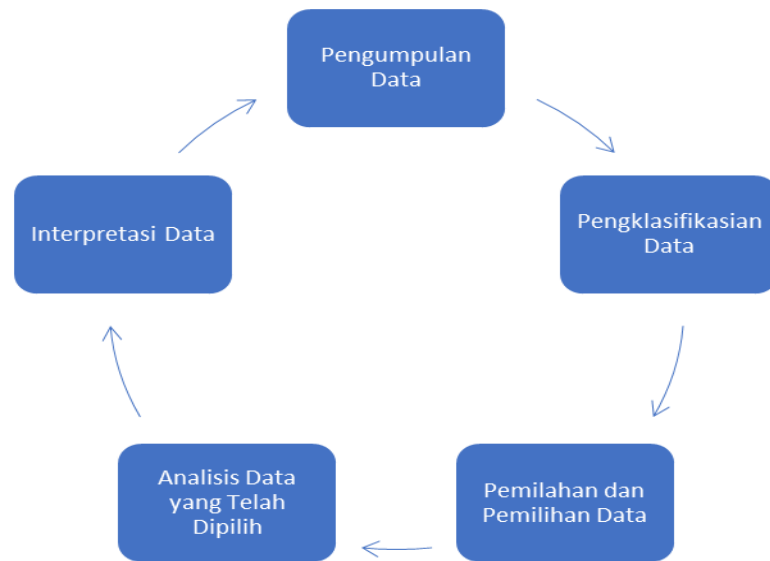
B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan teknik studi kasus. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari fenomena-fenomena kebahasaan yang terkait dengan permasalahan literasi membaca dan penggunaan kamus. Berikut ini merupakan tahapan penelitian dalam bentuk diagram alir metodologi penelitian.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini berusia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di lingkungan TK Ade Irma Suryani yang berjumlah 15 siswa. Berdasarkan subjek tersebut, secara spesifik yang akan dijadikan objek penelitian adalah kemampuan mereka dalam memahami teks buku bacaan. Di samping itu, objek lainnya adalah bagaimanakah mereka mampu mengenali kamus. Kemudian, objek tersebut akan diperoleh melalui observasi langsung terhadap anak usia dini. Setelah itu, berikut di bawah ini akan dideskripsikan tahapan dalam menganalisis data penelitian.



Gambar 2. Tahapan Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut berusaha mengungkapkan problematika yang ditemukan. Selanjutnya, hal tersebut akan dianalisis untuk ditemukan solusinya. Model penelitian kualitatif berfokus pada aspek penemuan dan pemaknaan terhadap objek pembahasan. Waktu penelitian ini dilaksanakan sepanjang bulan Maret s.d. April semester genap 2023 pada saat siswa aktif belajar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami sebuah kata, istilah, ataupun unsur serapan yang sulit diketahui maknanya dalam teks, para pembaca, khususnya anak-anak perlu bersentuhan langsung dengan kamus. Anak harus setia berdampingan dengan kamus tatkala setiap membaca buku bacaan. Pemahaman informasi dalam teks atau plot dalam cerita dapat dengan jelas dimaknai oleh siswa. Selain itu, manfaat mengenalkan kamus kepada anak-anak usia dini sangat penting dan mau tidak mau karena mereka akan memiliki banyak perbendaharaan kata.

Penguasaan kosakata sangat diperlukan karena semakin banyak kosakata yang dimiliki anak, semakin mudah pula ia menyampaikan dan menerima informasi. Di samping itu, kosakata dapat dipakai sebagai ukuran kepandaian seorang anak (Kita Deliani et al., 2022). Sebagai contoh, seorang anak TK berusia 6 tahun sudah mengetahui banyak kata/istilah dalam bidang tanaman, tubuh manusia, dan

transportasi. Jadi, untuk memperbanyak kosakata anak, orang tua perlu mengenalkan kamus kepada mereka.

Meskipun demikian, kamus tidak hanya memberikan definisi tentang kata-kata, tetapi juga menawarkan komponen-komponen lain. Beberapa komponen yang perlu ada di dalam kamus di antaranya adalah contoh kata, sinonim (kata-kata dengan arti yang mirip), antonim (kata-kata dengan arti yang berlawanan), homonimi (penulisan kata yang mirip), polisemi (kata yang mirip dan memiliki kaitan) dan, kategorisasi (kelompok kata sesuai karakteristik). Tak hanya itu, kamus mampu membantu anak bagaimana cara mengucapkan kata-kata dengan pelafalan yang benar. Hal itu senanda dengan komponen yang telah disebutkan tadi.

Di samping itu, pengklasifikasian kata juga dianggap perlu dimuat di dalam kamus, seperti kategorisasi kata. Kategori kata yang dimaksud adalah kelompok kata sesuai dengan jenis, ciri, dan klasifikasinya, seperti kata benda, kerja, dan sifat (Pratikno, 2014). Namun, semua itu bergantung jenis dan kelompok kamusnya. Dengan begitu, kamus akan menjadi mudah digunakan oleh anak-anak karena dapat memuat kata yang terkategori dan disusun secara berurutan menurut abjad.

Pengenalan kamus kepada anak-anak akan menjadi sesuatu yang disenangi apabila kamus dikemas dengan cara yang unik dan menarik. Keunikan kamus berarti berbeda dan memiliki ciri khusus dari kamus biasanya. Apabila kamus hanya berisi kumpulan makna dari kata-kata yang tersusun rapi, mungkin bisa disisipi dengan humor, tebak-tebakan, cerita, analogi, atau contoh kekinian. Selain itu, kamus juga dapat dikemas dengan menarik, seperti gambar, desain, warna, dan jenis tulisannya. Sementara itu, menurut (Desi et al., 2021) dalam penelitiannya dikatakan bahwa media pembelajaran kamus bergambar memiliki beberapa manfaat, yakni belajar mengenal gambar; mengenal nama-nama benda; dan belajar mengucapkan kata tersebut.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengenalan kamus kepada anak-anak sejak dini mampu meningkatkan minat literasi mereka terhadap buku teks. Selain itu, anak-anak pun akan menjadi gemar membaca buku, baik buku sains maupun sastra anak. Pengetahuan dari buku yang mereka baca pun akan semakin bertambah. Lambat laun akan tumbuh kesadaran dan kebiasaan membaca pada dirinya. Apabila hal ini diterapkan di sekolah dasar, akan terjadi preseden baik untuk diikuti para siswa-siswi lainnya yang haus dengan pengetahuan.

Melihat kondisi seperti itu, keberadaan kamus tidak dapat dipisahkan dari buku bacaan. Tak hanya itu, kamus pun juga bisa menjadi pendamping seseorang apabila mereka tak sengaja mendapatkan kata atau istilah sulit dalam aktivitasnya. Sebagai contoh, ketika ada anak yang cerdas, biasanya ia akan terus bertanya kepada orang tua, kakak, bahkan gurunya. Terkadang apa yang ditanyakan sang anak di luar bayangan, bahkan tak terduga. Jangan sampai hal itu malah mengecewakannya hanya gegara kita tidak bisa menjawab.

Solusi dari hal tersebut adalah ajaklah siswa untuk bersama-sama mencari tau kata tersebut di kamus. Untuk pengenalan awal, siswa perlu dijelaskan terlebih dahulu apa itu kamus dan fungsinya. Setelah itu, mereka pun perlu diajarkan bagaimanakan cara menggunakan kamus yang benar. Tak cukup sampai di situ, setelah kamus sudah bisa diakses dan digunakan mereka, orang tua perlu juga menyampaikan bagaimanakah cara membaca isi pencarian di dalam kamus yang ideal. Apalagi, kamus yang digunakan adalah kamus bilingual untuk kepentingan tugas di sekolahnya (Heru Pratikno, 2021). Jadi, pembacaan kamus tidak seperti membaca teks pada umumnya karena di dalam kamus ada bagian dan simbol-simbol tertentu.

Konten kamus harus ideal agar mudah dipahami isi pencariannya oleh anak-anak usia dini. Dalam pengenalan kamus yang ideal untuk anak kecil perlu melibatkan pertimbangan perkembangan kognitif, pemahaman bahasa, dan minat mereka. Sebagai contoh, misalnya, anak-anak yang senang dengan olahraga sepak bola, segala istilah yang berkaitan dengan sepak bola harus dimuat dalam kamus. Dengan demikian, anak akan memiliki gambaran yang jelas tentang permainan sepak bola yang benar itu seperti apa.

Dalam media digital, seperti *smart phone* atau laptop, layanannya dapat menyediakan fitur kamus sebagai sumber jawaban yang bisa menjelaskan semua istilah tersebut dengan lengkap (Purnama, 2019). Hal itu tentunya akan sangat bermanfaat dan menarik serta diminati oleh penggunanya, terutama anak-anak. Namun, di balik itu juga terdapat kelemahannya, seperti banyaknya iklan yang bermunculan dan kurang pas dilihat anak apabila diakses secara *online*.

Oleh karena itu, orang tua tetap harus memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anak apabila akan mengakses media digital secara daring. Agar lebih aman, sebaiknya anak di-*instal*-kan kamus yang *offline* di dalam perangkat mereka. Kamus luring dengan pengaturan penjelajahan yang aman dan diskusi rutin tentang keamanan internet dapat memberikan pendekatan menyeluruh untuk pengalaman belajar bahasa mereka.

Dalam mengenalkan kamus, anak-anak usia dini lebih menyukai kamus yang beragam fiturnya. Fitur adalah karakteristik atau desain khusus yang terdapat pada suatu perangkat atau alat (Kemendikbud, 2019). Beberapa fitur penting yang perlu dimunculkan di dalam kamus anak-anak di antaranya adalah gambar, warna, dan bahasa yang ringan. Berbagai fitur yang beragam tersebut sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan perkembangan kognitif mereka. Dengan memberikan fitur kamus yang menarik, anak akan menjadi antusias dalam membacanya.

Beberapa kamus anak perlu menyertakan gambar dan ilustrasi yang cocok serta relevan di samping definisi. Hal itu dapat membantu anak dalam memahami konsep kata/istilah dengan lebih mudah. Visualisasi ini akan membuatnya lebih *simple* dalam mengerti dan mengingat arti sebuah kata. Jadi, deskripsi seperti itu dapat sangat

membantu literasi membaca teks bagi para siswa usia dini. Tak hanya itu, gambar dalam kamus dapat membuat belajar semakin menyenangkan bagi anak-anak. Gambar yang diberikan pun harus memperhatikan kontras warna yang dibutuhkan.

Warna yang monoton dan tunggal harus dihindarkan dalam kamus untuk anak karena akan membuatnya tidak menarik dan bosan. Artinya, pembuatan kamus perlu diberikan warna yang beragam dan cerah. Hal itu akan menguatkan dan mendukung terciptanya gambaran yang hidup pada kata/istilah yang dituju. Dengan begitu, anak-anak akan semakin tertarik dengan kamus yang unik tersebut sehingga kamus tidak membosankan baginya.

Kamus bertujuan untuk membuat informasi agar arti kata mudah diakses sehingga keseimbangan antara warna, desain, dan keterbacaan harus dipertahankan. Penggabungan berbagai warna cerah dan menarik di seluruh kamus dapat membantu anak dalam membedakan bagian atau kategori kata. Dengan demikian, hal tersebut akan memudahkan anak-anak untuk menavigasi dan menemukan apa yang mereka cari dan butuhkan. Di samping itu, Tujuan utama kamus adalah untuk mengajarkan arti, pengucapan, dan penggunaan kata. Pengucapan kata yang benar begitu penting dideskripsikan dalam kamus agar anak tidak salah ucap walaupun terdapat kata-kata yang mirip bentuknya.

Dalam memberikan penjelasan arti dari suatu kata, baiknya definisi yang digunakan harus sederhana. Definisi ditulis dengan cara yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahamannya. Menggunakan definisi, contoh, dan bahasa yang sesuai dengan usia anak dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Kamus untuk anak-anak harus menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti sehingga mereka dapat dengan cepat memahami arti suatu kata tanpa bingung.

Penggunaan kata dalam kamus anak tidak boleh yang terlalu sulit istilahnya. Kamus sering menyertakan contoh kalimat untuk menunjukkan kepada anak bagaimana sebuah kata digunakan dalam konteks yang relevan. Contoh kalimat memberikan gambaran kehidupan nyata tentang bagaimana sebuah kata digunakan, menunjukkan artinya, dan memberi pemahaman yang lebih baik tentang penggunaannya. Untuk anak-anak, pendekatan ini bisa sangat bermanfaat karena membuat belajar kata-kata baru lebih menarik dan menyenangkan.

Kalimat-kalimat yang dijadikan contoh dari arti suatu kata dapat membantu anak untuk melihat bagaimana kata-kata dapat digunakan dengan cara yang berbeda-beda. Selain itu, contoh kata dalam kalimat akan memberinya pemahaman yang lebih baik tentang makna dan arti. Dalam hal lain, beberapa kamus anak-anak harus bisa menyertakan permainan kata, teka-teki, dan aktivitas yang membuat belajar kata-kata baru menjadi menyenangkan dan interaktif.

Permainan tersebut dapat membantu anak berlatih dan memperkuat pemahaman mereka tentang kata-kata dengan cara yang menarik. Bermain bisa

menjadi metode dalam menstimulasi pengenalan membaca dengan cara yang sangat menyenangkan bagi anak sehingga pembelajaran yang anak dapatkan menjadi lebih efektif (Rohayati & Budiarti, 2022). Hal itulah yang sangat didambakan anak Ketika belajar.

Ejaan dan pengucapan kata dalam kamus harus jelas dan detail cara pelafalannya. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam menulis teks, tabungan kosakata, dan menyuarakan bunyi kata dalam kalimat perlu diperhatikan (Suharti et al., 2022). Oleh karena itu, kamus perlu memberikan informasi yang rinci tentang perbedaan cara mengeja dan melafalkan satu kata yang sama. Hal yang seperti itu dinamakan homograf. Homograf adalah kata yang sama tulisannya dengan kata lain, tetapi berbeda lafal dan maknanya. Contohnya, pada *kata teras, serang, dan apel*.

Hal yang demikian itu akan membantu anak untuk meningkatkan keterampilan mengeja dan memastikan mereka dapat mengucapkan kata-kata. Selain itu, anak akan mudah membedakan arti kata dengan akurat sesuai konteksnya. Jadi, mereka tidak akan salah menafsirkan atau menggeneralisasi makna berdasarkan paparan bahasa yang tidak lengkap atau terbatas. Semua itu merupakan manfaat pengenalan kamus bagi para siswa. Selain itu, dengan penelitian ini dapat diketahui komponen dan konten kamus yang ideal untuk dikenalkan kepada anak-anak usia dini.

D. KESIMPULAN

Kamus bukan hanya sekadar buku referensi, melainkan mampu menjadi teman berpetualang anak-anak dalam menelusuri keingintahuannya tentang sesuatu. Mereka dapat menjelajahi halaman demi halaman, menemukan kata-kata baru, dan memperluas kosakatanya. Semakin banyak kata yang dipelajari anak, semakin baik pula mereka dapat mengekspresikan diri; memahami orang lain; dan terjun ke dunia buku cerita yang menakjubkan. Dengan begitu, anak-anak akan tertarik dan minat terhadap buku bacaan.

Untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang sesuatu, kenalkanlah kamus kepada anak dan mulailah perjalanan pencarian makna kata yang mengasyikkan. Biarkan keingintahuan mereka memimpin dirinya saat anak menjelajahi dunia bahasa dan komunikasi yang menarik. Para siswa akan bersenang-senang dan biarkan kamus menjadi pendamping hidupnya. Literasi mereka pun akan tumbuh dan menjadi anak yang menyukai dunia buku bacaan. Bacaan yang diberikan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan dan usia anak agar keterampilan berbahasa mereka juga semakin baik.

Pengenalan kamus kepada anak tidak cukup hanya sekali atau dua kali, tetapi sesering mungkin agar mereka terbiasa dan mau melakukannya sendiri tanpa disuruh. Kebaikan inilah yang akan menjadi peluang untuk menumbuhkembangkan minat literasi siswa terhadap buku bacaan. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah

pembuatan kamus yang ideal harus memperhatikan kebutuhan setiap siswa, seperti gambar, desain, pembacaan, kategorisasi, dan fitur-fitur menarik lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Desi, B., Arianti, D., Hadi, Y. A., Septu, D., & Ibrahim, M. (2021). Pengembangan Kamus Bergambar Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Model ADDIE Baik. *Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(02).
- Dewandono, W. A. (2020). LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI DALAM PEMBUATAN DAN PEMAKNAN KAMUS. *Paramasastra*, 7(1), 16. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v7n1.p16>
- Guntara, R. G., Nuryadin, A., & Hartanto, B. (2021). Pemanfaatan Google Speech to Text Untuk Aplikasi Pembelajaran Kamus Bahasa Sunda Pada Platform Mobile Android. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.31764/justek.v4i1.4455>
- Heru Pratikno. (2021). Parents' Perception of The Determination Of Bilingual Schools In Early Childhood And Primary School in The Pandemic Time Covid-19. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–70.
- Heru Pratikno. (2023a). *Berpikir logis dalam menulis ilmiah*. UPT Publikasi Unisba.
- Heru Pratikno. (2023b). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Unisba dalam Menganalisis dan Menulis Teks dengan Penguatan Materi Kebahasaan. *Bastrindo*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.948>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khairul, K., Haryati, S., & Yusman, Y. (2018). APLIKASI KAMUS BAHASA JAWA INDONESIA DENGAN ALGORITMA RAITA BERBASIS ANDROID. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.24036/tip.v11i1.102>
- Kita Deliani, M., Vianus, Y., & Ginting, D. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA MELALUI PENGGUNAAN KBBI DARING PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 BERASTAGI. *Journal of Maritime and Education (JME)*, 4(2), 429–435. <https://doi.org/10.54196/jme.v4i2.90>
- Nugroho, D. Y., Juniarta, Patrisia, I., Ferawati Sitanggang, Y., & Gusti Ayu Eka, N. (2022). Peningkatan Literasi Membaca Bacaan Berbahasa Inggris dalam Lingkup Keluarga. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 925–930. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.10949>
- Pratikno, H. (2014). *Sufiks Serapan Asing Pembentuk Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologi* [Universitas Gadjah Mada]. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=h2MKhsbzWygC&citation_for_view=h2MKhsbzWygC:d1gkVwhDpl0C
- Pratikno, H. (2022). Distinctive Marker ‘-an’ on the Lingual Unit in Online Mass

- Media Diction. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 45–58.
<https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.21477>
- Purnama, I. (2019). PERANCANGAN KAMUS MUSLIM BERBASIS SMARTPHONE ANDROID DENGAN METODE USER CENTERED DESIGN (UCD). *JURNAL INFORMATIKA*, 5(3), 1–14.
<https://doi.org/10.36987/informatika.v5i3.730>
- Puspita, D., & Sutami, H. (2020). PENDEFINISIAN OBJEK DAN PELENGKAP DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENUNJANG LITERASI. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 179–191.
<https://doi.org/10.26499/li.v38i2.157>
- Rahman, A., Marpaung, E. P., Lubis, H. F., Sinaga, M. N. F., & Nawawi, Z. M. (2021). Pengembangan Literasi Dasar dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis pada Anak Usia Dini di Perumahan Indah Permai Desa Petatal. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 674–680.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2009>
- Rohayati, R., & Budiarti, E. (2022). Menumbuhkan Literasi Membaca Awal Melalui Permainan Tradisional Engklek Di TK Nurul Aulia Depok. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1715. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1715-1724.2022>
- Suharti, S., Faidin, F., Ibrahim, I., & Fajrun, F. (2022). Upaya Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Muatan Lokal Menggunakan Model 4C. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.3880>
- Utami, A. D., Hardini, T. I., & Mutiarsih, Y. (2019). LEKSIKOGRAFI KAMUS DWIBAHASA PRANCIS-INDONESIA KHUSUS BIDANG BISNIS. *Linguistik Indonesia*, 37(1), 45–60. <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.86>